

KONSEP SQ: KECERDASAN SPIRITUAL DANAH ZOHAR DAN IAN MARSHAL DAN RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN PEMBELAJARAN PAI

Sri Haryanto, Soffan Rizki, Mahdi Fadhilah

Universitas Sains Al-Quran

Email, sriharyanto@unsiq.ac.id, soffanrizki@unsiq.ac.id, mahdikrenz@gmail.com

Abstrak

Dalam khazanah literasi pendidikan Indonesia buku“(SQ) Kecerdasan Spiritual”, ini merupakan sebuah karya tulis buku kategori psikologi-populer hasil dari pemikiran dan perenungan seorang tokoh psikolog Danah Zohar dan Ian Marshal yang nantinya akan di hadirkan pada nilai- nilai metode pendidikan islam yang transenden kepada peserta didik. Perlu kita ketahui bahwa metode pendidikan Islam yang sebenarnya adalah guna mencetak generasi ke generasi agar selalu menuju insan kamil yang berbudi dan cerdas, yang kemudian juga seluruh potensi kecerdasannya sebagai fitrah manusia dapat tumbuh secara optimal. Namun tragedinya di pendidikan kita saat ini pendidikan Islam hanya sekedar metode untuk meninggikan kecerdasan intelektual (IQ) saja, dalam hal yang sama hanya berkutat pada transferring of knowledge belaka di level praksis. Berkaitan dengan metode pendidikan Islam, ini adalah tentang mendorong peserta didik yang cerdas beragama. Namun dalam artian siswa tidak mengalami kemerosotan moral, anak yang menggunakan metode ini memiliki pola pikir monoteistik (integralis) dan mampu mengaitkan sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kecerdasan spiritual, Danah Zohar, Ian Marshal, Pendidikan Agama Islam

Abstract

In the treasury of Indonesian educational literacy the book "(SQ) Spiritual Intelligence", is a written work in the popular-psychology category as a result of the thoughts and contemplation of a psychologist Danah Zohar and Ian Marshal which will later be presented on the values of transcendent Islamic educational methods to students. We need to know that the real method of Islamic Education is to print generation after generation so that they always lead to good and intelligent human beings, then also all the potential of their intelligence as human nature can grow optimally. However, the tragedy in our current education is that Islamic education is only a method to elevate intellectual intelligence (IQ), in the same way it only deals with the mere transfer of knowledge at the practical level. With regards to Islamic education methods, this is about encouraging religiously intelligent students. However, in the sense that students do not experience a moral decline, children who use this method have a monotheistic (integral) mindset and are able to associate attitudes and actions in everyday life.

Keywords: Spiritual intelligence, Zohar Danah, Ian Marshal, Islamic Religious Education.

A. PENDAHULUAN

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, konsep metode pendidikan Islam dan upaya pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) masih terbuka, karena manusia pada hakekatnya memiliki potensi tersebut pada intinya. Berkaitan dengan metode pendidikan Islam, ini adalah tentang mendorong peserta didik yang cerdas beragama. Menurut Ary Ginanjar Agustiani, selama siswa tidak mengalami kemerosotan moral, menurut metode ini anak memiliki pola pikir monoteistik (integralis) dan mampu mengaitkan sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.¹

Meskipun konsep kecerdasan spiritual (SQ) bukan merupakan konsep agama, namun konsep ini terkait dengan konsep agama. Dalam kaitannya dengan kecerdasan spiritual ini, Islam adalah agama yang pandangan dunia monoteistiknya sangat

memperhatikan kecerdasan ini. Karena menurut pandangan dunia, tauhid Islam adalah manifestasi. Semua kecerdasan tidak ada artinya bahkan jika tidak didasarkan pada spiritualitas.² Itulah sebabnya kecerdasan spiritual menjadi fokus pendidikan Islam. Oleh karena itu wajar jika kecerdasan dan kemampuan spiritual mendapat perhatian khusus dari para pendidik dan ahli spiritual muslim.

Kebutuhan kecerdasan emosional dan spiritual siswa dalam pengembangan pendidikan karakter merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh guru, meskipun pengembangan kecerdasan ini membutuhkan tempat yang menentukan, waktu dan tenaga yang lebih banyak, serta peningkatan kompetensi guru dan pemahaman kecerdasan ini, Tapi ini adalah. dianggap tepat, perlunya

¹ Ary Ginanjar Agustian, "Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan" (Jakarta: arga, 2001). Hal 57.

² Machrus Afif, "Konsep Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshal Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam" (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2010), hal. 20.

mengembangkan karakter peserta didik.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian ini juga tergolong sebagai kajian literatur. Disebut penelitian kualitatif karena penelitian ini didasarkan pada data lisan. Disebut penelitian kepustakaan karena informasi verbal yang menjadi dasar analisis diperoleh dari sumber-sumber sastra secara keseluruhan. Sumber utama kajian ini adalah karya SQ oleh Dana Zohar dan Ian Marshal: Kecerdasan mental - kecerdasan spiritual. Sumber sekunder, sementara itu, meliputi: Al Qur'an al Karim dan terjemahannya, Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufi Jalaluddin Rahmat dan Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ: Kalimat Spiritual tersebut berdasarkan pada Enam Rukun Iman dan Lima Rukun Islam karya Ary Ginanjar Agustian.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini dilaksanakan dengan

mempertimbangkan ide-ide primer tentang ruang lingkup masalah dan memperkayanya dengan ide-ide sekunder terkait. Langkah pertama dalam teknik ini adalah mendeskripsikan ide pokok yang akan menjadi pokok bahasan. Uraian gagasan dasar tersebut diinterpretasikan kemudian dianalisis secara cermat dan terperinci.³ Dalam pembahasannya, interpretasi peneliti dibahas dengan menggunakan model induktif, deduktif, dan komparatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Memahami Makna Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshal

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengembangkan dan menggunakan kecerdasan emosional dan intelektual mereka

³ M Mudlofar, "Strategi Penguatan Kecerdasan Spiritual Dalam Kependidikan Islam", (Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari' Ah, 26.1 2019),hal. 76-84.

secara terintegrasi dengan dimensi spiritual dalam kehidupan mereka. Kecerdasan spiritual melibatkan pemahaman dan penghargaan terhadap aspek-aspek kehidupan yang lebih dalam dan makna eksistensial.

Zohar dan Marshall mengusulkan bahwa kecerdasan spiritual terdiri dari empat komponen utama:

1. Self-Awareness (kesadaran diri): Kemampuan untuk memahami dan mengenali diri sendiri secara mendalam, termasuk tujuan hidup, nilai-nilai pribadi, dan kepercayaan spiritual. Kesadaran diri yang mendalam memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan kebenaran dan integritas pribadi mereka.
2. Reasoning (pemikiran): Kemampuan untuk berpikir secara kritis dan reflektif tentang masalah-masalah spiritual dan eksistensial. Ini melibatkan kemampuan untuk

melihat masalah dari berbagai perspektif dan menggunakan logika serta intuisi spiritual dalam proses pengambilan keputusan.

3. Personal Mastery (penguasaan diri): Kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan emosi, nafsu, dan keinginan dalam rangka mencapai pertumbuhan dan perkembangan spiritual. Penguasaan diri melibatkan pengembangan sikap yang bertanggung jawab, disiplin diri, dan kemauan untuk menghadapi tantangan dan kesulitan dalam perjalanan spiritual.
4. Transcendence (transendensi): Kemampuan untuk melampaui keterbatasan dan pembatasan fisik serta mengalami koneksi yang lebih dalam dengan sesuatu yang lebih besar daripada diri sendiri. Ini melibatkan pengalaman transformatif, seperti momen kehadiran yang intens, perasaan

keterhubungan dengan alam semesta, atau pengalaman spiritual yang mendalam.

Kecerdasan spiritual bukan hanya tentang mematuhi dogma agama tertentu, tetapi tentang eksplorasi pribadi dan pengembangan diri dalam konteks spiritualitas. Ini melibatkan pengembangan kesadaran yang lebih luas tentang diri dan dunia, pengalaman rasa syukur, kasih sayang, dan keadilan sosial, serta pengintegrasian nilai-nilai spiritual dalam tindakan sehari-hari.⁴

2. Relevansi Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshal Terhadap Tujuan Pembelajaran PAI

Berkaitan dengan kecerdasan spiritual, pengembangan metode pendidikan Islam harus memperhatikan tahapan tumbuh kembang anak didik. Fokus dan sikap mental

siswa pada masa pertumbuhan dan perkembangan berbeda-beda. Hurlock mengklasifikasikan remaja usia sekolah sebagai 13/14-17 tahun, yaitu Pada usia ini terdapat ketidakstabilan emosi dan masalah lain saat mereka mencari identitas diri dan hubungan sosial. Pengembangan kecerdasan emosional sangat penting pada tahap ini karena menjadi salah satu jawaban dalam mengendalikan kemampuan emosional siswa yang membentuk karakternya. setelah mereka menyelesaikan pendidikannya.

Kemudian penulis mencoba menggali lebih jauh mengenai relevansi kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall terhadap tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebagai berikut:

a. Pengembangan pemahaman yang mendalam

Konsep kecerdasan spiritual mengajarkan

⁴ Danah Zohar dan Ian Marshal, "SQ: Kecerdasan Spiritual", (Bandung: Mizan, 2002). hal. 56.

pentingnya pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan prinsip-prinsip agama. Dalam pembelajaran PAI, tujuan utamanya adalah memperkenalkan peserta didik pada ajaran Islam dan membangun pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan praktik agama. Kecerdasan spiritual memperkuat tujuan ini dengan menekankan pemahaman yang tidak hanya teoretis, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual dalam kehidupan peserta didik.

b. Pengembangan kesadaran diri dan introspeksi

Kecerdasan spiritual mengajarkan peserta didik tentang pentingnya kesadaran diri dan introspeksi dalam mencapai pertumbuhan spiritual. Dalam konteks pembelajaran PAI, tujuan ini dapat dicapai melalui refleksi pribadi, diskusi kelompok, atau aktivitas jurnal tulisan yang memungkinkan peserta didik

untuk memikirkan dan mengenali diri mereka sendiri secara mendalam. Dengan meningkatkan kesadaran diri, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai dan tujuan hidup mereka dalam konteks agama Islam.

c. Peningkatan nilai-nilai moral dan etika

Kecerdasan spiritual dan pembelajaran PAI berbagi tujuan yang sama dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki perilaku dan sikap yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Kecerdasan spiritual memperkuat tujuan ini dengan membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip moral dalam agama Islam dan memotivasi

mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Pengembangan keterhubungan dengan sesama dan keadilan sosial

Kecerdasan spiritual dan pembelajaran PAI juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan rasa keterhubungan dengan sesama dan keadilan sosial. Pembelajaran PAI mengajarkan nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap orang lain. Kecerdasan spiritual memperkuat tujuan ini dengan membantu peserta didik memahami pentingnya keterhubungan dengan sesama manusia dan melihat keadilan sosial sebagai bagian integral dari praktik agama Islam.

Dengan mengintegrasikan konsep kecerdasan spiritual dalam pembelajaran PAI, tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih holistik. Peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam, menginternalisasi nilai-

nilai moral dan etika, serta terlibat dalam keterhubungan yang positif dengan sesama manusia.⁵

3. Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual di Dalam Pembelajaran PAI

Dilihat dari konsepnya, kecerdasan spiritual tidak selalu berkaitan dengan agama, namun kecerdasan spiritual dapat membantu manusia memperkuat kehidupan beragamanya. Konsep kecerdasan spiritual memandang manusia hanya sebagai makhluk psikologis, sedangkan ajaran agama Islam memosisikan manusia sebagai makhluk Tuhan dengan kualitas religius yang dapat ditingkatkan. Kecerdasan spiritual yang tidak didasarkan pada pandangan teosentris tidak akan mengantarkan manusia pada pencerahan spiritual yang sejati karena merupakan proses evolusi.

⁵ Nurlaily Fauziatun and M Misbah, "Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Pendidikan Karakter", (Jurnal Kependidikan, 8.2 2020), hal. 142- 65.

Intinya, kecerdasan spiritual harus diperluas ke puncak kesadaran yang lebih tinggi yang benar-benar transenden. Itu sebabnya agama diperlukan, karena agama memberikan petunjuk bagaimana mencapai tingkat spiritual ini melalui bimbingan Tuhan. Nabi Ibrahim adalah orang yang benar-benar mampu melampaui segala hal material dalam proses pendakian spiritual. Keagungan Nabi Ibrahim melampaui keagungan material bahkan melampaui kerohanian Tuhan. Seperti proses pencarian Tuhan yang pertama, Nabi Ibrahim, ketika masih bergelut dengan fenomena empiris. Untuk melanjutkan perjalanan perkembangan spiritual kita membutuhkan agama. Agama memberikan tuntunan untuk melanjutkan proses sehingga benar-benar melampaui materi.

Konsep kecerdasan spiritual dapat digunakan untuk menjadi lebih bijak secara spiritual dan religius. Konsep spiritual

mampu menghubungkan manusia dengan makna esensial dan semangat semua agama. Orang-orang cerdas dapat menjalankan agama tertentu, tetapi tidak dengan cara yang sempit, eksklusif, fanatik atau bias. Inilah keunggulan kecerdasan spiritual jika diterapkan pada perilaku beragama. Menurut syariat Islam, seorang pendidik yang ingin mengembangkan potensi kecerdasan spiritual peserta didiknya, setidaknya harus memiliki tujuh bagian.⁶

Berikut ini adalah beberapa strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual didalam pembelajaran PAI:

a. Pembelajaran reflektif

Mendorong peserta didik untuk merenung dan memikirkan secara mendalam pengalaman-pengalaman hidup mereka, nilai-nilai, keyakinan,

⁶ *Ibid*.hal.56.

dan tujuan hidup. Melalui aktivitas seperti jurnal tulisan, diskusi kelompok, atau meditasi, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan mengaitkannya dengan dimensi spiritual.

b. Pendidikan nilai-nilai

Membangun lingkungan pembelajaran yang mempromosikan nilai-nilai spiritual, seperti empati, kasih sayang, rasa syukur, dan keadilan sosial. Ini dapat dilakukan melalui penggunaan cerita, contoh nyata, dan pemodelan peran oleh pendidik untuk memperkuat pemahaman dan praktik nilai-nilai spiritual.

c. Keterlibatan dalam komunitas

Mendorong peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan komunitas yang mendukung pertumbuhan spiritual. Ini bisa termasuk kegiatan sukarela, kerja kelompok dalam proyek sosial,

atau kegiatan keagamaan yang relevan dengan keyakinan mereka. Melalui keterlibatan ini, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman tentang pentingnya pelayanan kepada orang lain dan rasa keterhubungan dengan sesama.

d. Pemahaman budaya dan agama

Mengajarkan peserta didik tentang beragam budaya dan agama di dunia untuk memperluas perspektif mereka tentang spiritualitas. Ini membantu peserta didik menghargai perbedaan, meningkatkan toleransi, dan memperluas pemahaman mereka tentang keberagaman spiritual.

e. Pembelajaran alam

Mendorong peserta didik untuk mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan alam melalui pengalaman langsung di luar ruangan. Ini bisa meliputi kegiatan seperti hiking, camping, atau kebun sekolah.

Melalui interaksi dengan alam, peserta didik dapat mengembangkan rasa keterhubungan yang lebih dalam dengan alam semesta dan mengapresiasi keajaiban dan keindahan yang ada di sekitar mereka.

f. Praktik meditasi atau kontemplasi

Mengajarkan teknik meditasi atau kontemplasi kepada peserta didik untuk membantu mereka memusatkan pikiran, menenangkan emosi, dan mengembangkan kesadaran diri yang lebih dalam. Praktik ini dapat membantu peserta didik mengalami momen kehadiran yang lebih dalam dan mengembangkan pemahaman spiritual.

g. Pemodelan peran

Pendidik dan orang dewasa lainnya dapat menjadi panutan yang baik dalam memperlihatkan nilai-nilai spiritual dalam tindakan sehari-hari. Melalui pemodelan peran

yang konsisten, peserta didik dapat belajar mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka sendiri.

Strategi ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik dan konteks siswa. Penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan yang aman, terbuka dan mendorong di mana siswa dapat mengeksplorasi dan mengembangkan kecerdasan intelektual mereka. Masing-masing komponen tersebut membuat siswa merasa nyaman dalam menjalani kehidupannya karena segala tindakannya sejalan dengan lintasan kehidupan yang telah ditetapkan. Sebuah prinsip Islam yang berarti berserah diri kepada Allah. Seorang muslim mengikuti keharmonisan kehidupan dunia ini seperti air yang mengalir, tidak terbebani, terus menerus mengalir ke muara.

Di sisi lain, Jallalludin Rahmat menjelaskan ada sepuluh strategi untuk meningkatkan dan

mengembangkan kecerdasan mental seseorang. ⁷

- menjadi teladan yang baik atau “gembala rohani”
- Membaca kitab suci menghargai tujuan hidupnya
- hidup dalam cerita kenabian,
- mendiskusikan berbagai topik dari sudut pandang spiritual,
- berpartisipasi dalam ritual keagamaan,
- Menyanyikan puisi atau lagu spiritual dan inspiratif,
- ke alam Tadabbur untuk menikmati keindahan alam
- mengalami tempat-tempat penderitaan,
- menjalani kisah-kisah hebat tentang tokoh spiritual dan
- berpartisipasi dalam kegiatan sosial,

Pengembangan kecerdasan spiritual membutuhkan teladan yang dapat membimbingnya ke jalan yang lurus dan juga telah mengalami

kesadaran spiritual. Membaca Kitab Suci dapat menjadi obat bagi umat Islam dari segala penyakit, terutama penyakit jantung, apalagi jika pembaca memahami maknanya dan hidup sesuai dengan itu. Jika membaca kitab suci menjadi kegiatan sehari-hari selain ibadah sholat, itu karena rumah tempat membaca ayat-ayat suci ibarat rumah cahaya ruhani. Hidup dan belajar dari kisah-kisah hebat. Nabi mengajar umatnya melalui perumpamaan atau perumpamaan. Sufi seperti Al-'Attar, Rumi dari Jalaludion dan lainnya mengajarkan kebijaksanaan abadi melalui dongeng dan cerita. Padahal, orang tidak kekurangan kisah-kisah luhur, jika mereka siap menerima kisah-kisah itu dengan hati nurani dan kecerdasan. Sebagian besar isi Al-Quran berisi kisah-kisah yang sarat dengan hikmah. Diskusikan berbagai masalah dari sudut pandang spiritual.

⁷ Jalaluddin Rahmat, *"Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik"*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2000), hal. 222.

Kecerdasan spiritual tidak hanya luhur tetapi juga duniawi,

karena merupakan jawaban atas krisis spiritual yang menimpa manusia modern. Modernisme seringkali menimbulkan sikap egois terhadap kehidupan sehingga tidak begitu tertarik dengan lingkungan sosial sekitarnya. Untuk melatih kepekaan spiritual, seorang Muslim harus mengetahui kondisi sebenarnya dari orang-orang yang relevan di sekitarnya. Selain sebagai kegiatan sosial, juga merangsang berkembangnya kesadaran untuk mensyukuri segala nikmat yang datang kepada kita. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial hampir mirip dengan uraian di atas. Kegiatan ini meningkatkan kesadaran bahwa manusia adalah sama di hadapan Tuhan. Hal ini sekaligus mendorong munculnya rasa saling mencintai dan menghormati, yang menghilangkan rasa saling curiga terhadap kelompok lain dan merupakan keunikan dalam agama.

4. Prinsip- prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metodologi pembelajaran merupakan ilmu bantu, tidak bekerja secara mandiri, tetapi menawarkan alternatif dan mengandung unsur-unsur inovatif untuk mendukung proses pembelajaran. Menurut Mulyasa, tugas guru yang paling utama adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan perilaku siswa. Oleh karena itu, Fildaus berpendapat bahwa belajar pada hakekatnya adalah proses pengalaman belajar yang sistematis yang bermanfaat bagi kehidupan masa depan siswa, dan bahwa pengalaman belajar yang dimiliki siswa ketika menghadapi masalah dalam kehidupan nyata menginspirasi mereka untuk menjadi diri mereka sendiri dalam kehidupan nyata serta menghadapinya. masalah dalam hidup.⁸

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk memperkenalkan

⁸ Rosmiati Azis, '*Hakikat & Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*', (Jurnal Inspiratif Pendidikan, 8, No.2. 2019), hal. 292.

dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang ajaran Islam, prinsip-prinsipnya, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran yang efektif dan holistik.

Salah satu prinsip utama adalah keberagaman dan inklusivitas. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mengakomodasi dan menghargai perbedaan peserta didik, baik dari segi kepercayaan, budaya, maupun latar belakang sosial. Ini mencakup pengenalan dan pemahaman tentang berbagai aliran, praktik, dan pemikiran dalam Islam, serta penghormatan terhadap pandangan yang berbeda dalam komunitas muslim.

Prinsip kedua adalah integrasi antara pengetahuan dan praktik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada pemahaman teoritis, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dalam

kehidupan sehari-hari. Peserta didik diharapkan mampu menghubungkan ajaran Islam dengan konteks nyata, sehingga dapat membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran tersebut.

Prinsip berikutnya adalah keterkaitan antara spiritualitas dan moralitas. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan pentingnya pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang didasarkan pada ajaran agama. Melalui pemahaman dan pengalaman spiritual, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai kebaikan, keadilan, empati, dan kebajikan lainnya yang menjadi landasan dalam Islam.

Selanjutnya, prinsip pembelajaran interaktif dan partisipatif juga penting dalam pendidikan Agama Islam. Peserta didik harus diajak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, refleksi, berbagi pengalaman, dan kegiatan berbasis

proyek. Ini membantu membangun pemahaman yang lebih mendalam dan memotivasi peserta didik untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sendiri.

Terakhir, prinsip kontekstualisasi dan relevansi. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dapat mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu aktual dan kontekstual dalam kehidupan peserta didik. Melalui penggunaan studi kasus, situasi nyata, dan permasalahan sosial, peserta didik dapat melihat relevansi ajaran Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat memberikan solusi yang baik dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memberikan pengalaman yang holistik, membangun pemahaman yang mendalam, dan mendorong peserta didik untuk menjadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dalam konteks ini,

tugas guru pendidikan agama Islam tidak hanya menyampaikan pesan dalam bentuk topik, tetapi juga memahami sikap dan nilai peserta didik yang sedang belajar yaitu mencakup aspek kognitif, afektif dan bidang psikomotor.⁹

C. KESIMPULAN

Kesimpulan dari relevansi antara kecerdasan spiritual dan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bahwa kecerdasan spiritual, seperti yang dijelaskan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, memiliki keterkaitan yang kuat dengan tujuan pembelajaran PAI.

Pembelajaran PAI bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, nilai-nilai moral, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan spiritual memperkuat tujuan ini dengan menekankan pemahaman yang mendalam, kesadaran diri, introspeksi, dan pengembangan nilai-

⁹ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, "Falsafah Pendidikan Islam" Alih bahasa Hasan Langgulung, (cet. pertama. Jakarta, Bulan Bintang, 1979), Hal. 627.

nilai moral dan etika yang didasarkan pada ajaran agama.

Selain itu, kecerdasan spiritual dan pembelajaran PAI juga saling terkait dalam pengembangan keterhubungan dengan sesama dan keadilan sosial. Pembelajaran PAI mengajarkan peserta didik untuk memiliki sikap empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap orang lain. Kecerdasan spiritual membantu peserta didik untuk memperdalam pemahaman tentang keterhubungan dengan sesama manusia dan melihat keadilan sosial sebagai bagian integral dari praktik agama Islam.

Dengan mengintegrasikan konsep kecerdasan spiritual dalam pembelajaran PAI, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang holistik, menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika, serta terlibat dalam keterhubungan yang positif dengan sesama manusia. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI yang mencakup pemahaman agama, pengembangan nilai-nilai moral, dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kecerdasan spiritual memberikan relevansi yang signifikan terhadap tujuan pembelajaran PAI dan dapat menjadi landasan yang kuat dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, 2000. *'Metode Penelitian Kualitatif'*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ary Ginanjar Agustian, 2001. *'Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan'*. Jakarta: Arga.
- Azis, Rosmiati, 2019. *'Hakikat & Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam'*. Jurnal Inspiratif Pendidikan, Vol.8, No.2.
- Islam, 2016. Jurnal Kajian: *'AL-QALAM*

- AL-QALAM*, Vol.8, No.2.
- Salafudin. *'Kecerdasan Spiritual Dan Hubungannya Dengan Penerapan Nilai-Nilai Kejujuran Siswa'* Skripsi Sarjana: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010 M / 1431 H.
- Juliansayah Noor, 2011. *'Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah'* Jakarta: Prenamedia Group.
- Mahmud, Muhammad Daud. 2020. *'Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, Dan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi'*, Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, 22. No.1.
- Marshal, Danah Zohar dan Ian, 2000. *'SQ: Kecerdasan Spiritual'*. Bandung: Mizan.
- Matwaya, Arin Muflichatul. 2002. *'Konsep Spiritual Quotient Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshall Dalam Perspektif Pendidikan Islam'*, Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 3. No.2.
- Muhammadiyah, *"Konsep Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshal dalam Tujuan Pendidikan"*. Skripsi Sarjana. Fakultas Agama Islam Universitas Palembang, 2012.
- Nugroho, Arndan, 2015. *'Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengendalian Diri Siswa Di Mts Maarif Muntilan'*. Jurnal Pendidikan Anak, 3. No.4.
- Qowim, Agus Nur, 2011. *'Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an'*, IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, 3, No.01.
- Rais, Amin. *"Pengembangan Kecerdasan Spiritual"*, 'E-ISSN: 2540-8348 p-ISSN: 2088-3390.
- Ramayulis, 2009. *"Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya"*. Jakarta: Kalam Mullia.